**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pendekatan Behavior**

Menurut Corey (2006 : 196) Behavior merupakan salah satu pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang berakar pada berbagai teori belajar. Penerapn prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.Penggunaan pendekatan Behavior terbukti efektif untuk mengurangi masalah siswa di sekolah. Seperti hasil karya ilmiah skripsi Indah Widuri Amalia yang berjudul Mengatasi Prokrastinasi Akademik Melalui Pendekatan Konseling Behavior Teknik Behavior Contract pada Siswa Kelas VIII E 4 SMP Negeri 13 Semarang, yang mengatakan bahwa hasil penggunaan teknik behavior mampu mengurangi perilaku prokrastinasi siswa atau dengan bahasa lain siswa yang sulit mengerjakan sesuatu sesuai batas yang telah ditentukan, atau menunda-nunda pekerjaan mengalami penurunan dari yang sedang menjadi rendah, atau dengan angka sekitar 5%.

Pada skripsi lain juga penggunaan teknik behavior sangatlah efektif dalam menangani tiga siswa yang membolos di sekolah, terbukti dengan adanya pemahaman siswa mengenai pentingnya sekolah serta mampu menolak ajakan teman untuk membolos sekolah.

Dalam jurnal paradigma yang ditulis Sanyata (2012 : 10-11) Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model pengubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, conditioning yang dirangkai dengan reinforcement menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli. Pandangan deterministik behavioristik merupakan elemen yang tidak dapat dihilangkan Pendekatan behavioristik menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah suai, tidak sekedar mengganti simptom yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan behavior, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses conditioning, hilangnya simptom dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru.

**2.2 Pengertian Disiplin**

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kepadakegiatan belajar mengajar. Dalam bahasa Inggris “Disciple” yang berartimengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Sehinggadapat diartikan merupakan kegiatan belajar untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturanyang dibuat oleh pemimpin.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatusistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturanyang diberlakukan bagi dirinya sendiri.

Tu’u (2006: 33) mengemukakan bahwa, disiplin sebagai upaya mengikutidan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, serta pengikutan danketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal ituberguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatusikap mengikuti dan menaati semua peraturan dengan tertib dan teratur sertadilaksanakan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab.

* + 1. **Macam-Macam Disiplin**

Menurut Samsudin (2007: 85) disiplin dikelompokkan sebagai berikut:(1) Kedisiplinan pribadi yaitu kerelaan untuk mematuhi peraturan pada setiapindividu.(2) Kedisiplinan sosial yaitu sikap mental masyarakat untuk memenuhi tugaskewajiban masing-masing secara taat dan sadar.(3) Kedisiplinan nasional yaitu kesadaran dan ketaatan setiap warga Negara untukmelaksanakan norma-norma atau peraturan dalam kehidupan berbangsa danbernegara.

Berbagai macam disiplin menuntut orang yang bersangkutanbertanggungjawab dengan kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau perlakuanyang diberlakukan bagi suatu sistem dimana ia berada. Seseorang yang dalamhatinya telah tertanam kedisiplinan akan terdorong untuk melakukan sesuatuperbuatan yang sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku dimana iaberada. Sikap dan perbuatan yang selalu taat pada peraturan yang berlaku tersebutmerupakan perwujudan dari perilaku disiplin, jadi perilaku disiplin akan menyatudengan seluruh aspek kepribadian seseorang.

Jenis perilaku disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional (2007: 14)adalah sebagai berikut:(1) Takwa kepada Tuhan YME, (2) Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkanseseorang untuk patuh, (3) Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati danperbuatan, (4) Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir, (5) Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudahdijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupunsebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara, (6) Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contohyang baik bagi orang lain, (7) Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegasdan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, seseorang dikatakan memilikikedisiplinan apabila:(1) Melakukan suatu pekerjaan atau berperilaku dengan tertib dan teratur, (2) Sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditetapkan.(3) Dikerjakan dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan.

**2.2.2 Disiplin Siswa Di Sekolah**

Dalam arti yang luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat mamahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin siswa diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan atau tata tertib sekolah tertentu dan mejauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan desiplin tidak bertujuan untuk” mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas batas kemampuannya. Akan tetapi jika kebebasan peserta didik terlampau dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustasi dan kecemasan” (Rohani,dkk. 2010 : 126).

Menurut Prijodarminto (Tu’u, 2006) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta danberbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan. Kemudian Gunawan (2012) mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin siswa.

Dari pengertian disiplin menurut para ahli di atas, maka yang dimaksud disiplin siswa di sekolah dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah serta bertingkah laku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Hyman dan Snock (Gunawan, 2012), menyebutkan karakteristik disiplin siswa di sekolah, antara lain yaitu:

1. Disiplin berpakaian yaitu; cara berpakaian siswa dapat menggambarkan bagaimana siswa bersikap dan mencerminkan tingkat kerapian serta kemauan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang merupakan salah satu tujuan peningkatan disiplin siswa di sekolah.
2. Disiplin ketepatan waktu yaitu; datang ke sekolah tepat waktu merupakan point pertama yang dapat di lihat bahwa sikap siswa mencerminkan kedisiplinan pada jam masuk sekolah. Masuk sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah berarti memperlancar kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sehingga tidak menggangu aktivitas belajar di sekolah. Selain itu, mengumpulkan tugas tepat waktu juga memperlancar proses pembelajaran di kelas.
3. Disiplin perilaku sosial yaitu; disiplin perilaku sosial digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana disiplin sekolah yang telah diterapkan mampu membawa dampak terhadap perubahan perilaku social pada siswa kearah yang lebih baik. Disiplin perilaku sosial lebih dominan dibandingkan dengan disiplin sekolah yang lainnya, karena baik buruknya perilaku siswa menjadi tolok ukur utama keberhasilan peningkatan disiplin siswa di sekolah. Selain itu, disiplin berpakaian, disiplin ketepatan waktu dan disiplin dalam etika belajar tidak dapat dilepas dari pengaruh perilaku sosial pada siswa.
4. Disiplin dalam etika belajar yaitu; kegiatan belajar mengajar memerlukan kedisiplinan dalam etika belajar karena berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Etika belajar yang dimaksud yaitu tata krama di dalam kelas saat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar sesuai dengan nilai-nilai dasar di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik disiplin siswa di

sekolah adalah siswa yang taat akan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Keempat karakteristik tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluat sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya.Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas belajar di sekolah.

Tujuan penegakan disiplin seringkali tidak mendapat respons yang positif dari siswa hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu:

* + 1. Kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter yang menyebabkan sikap siswa yang agresif ingin brontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi,
    2. Kurang diperhatikannya kelompok minoritas baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada dibawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan di sekolah,
    3. Siswa kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung sekolah,
    4. Latar belakang kehidupan keluarga.
    5. Sekolah kurang mengadakan kerja sama dan saling melepas tanggung jawab.

Penyebab pelanggaran tersebut pelanggaran yang umum sering terjadi karena:

a. Kebosanan siswa dalam kelas, dikarenakan yang dikerjakan siswa monoton tidak ada variasi dalam proses pembelajaran.

b. Siswa kurang mendapat perhatian dan apresiasi yang wajar bagi mereka yang berhasil. Untuk mengatasi hal ini seorang guru sebagai pendidik harus memilih strategi, metoda dan berbagai pendekatan yang bervariasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan atau tata tertib disekolah dan konsekuensinya bila siswa melanggarnya ”konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yan dilakukannya di sekolah ”, Rohani, dkk, (2010 : 131).

* + 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kurang Disiplin**

Sikap siswa kurang disiplin di sekolah dipengaruhi dari berbagai faktor. Hal ini karena siswa berasal dari berbagai latar belakang kehidupan sosial ekonomi maupun derajat pendidikan orang tuanya. Faktor–faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi, tidak dimarahi guru.
2. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari hari.
3. Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cendrung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
4. Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cendrung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan kesulitan, begitu pula seballiknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.
5. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (home broken) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
6. Latar belakang kebiasan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tunya bagus maka anak akan cendrung berperilaku yang baik pula.

Jadi dengan demikian, bahwa lingkungan yang baiklah yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, dan buakan semata-mata dari bakat anak tersebut.

* 1. **Disiplin Melalui Pendekatan *Behavior* (Pembiasaan) Menerapkan Tata Tertib Sekolah.**

*Behavior* (Pembiasaan) dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dibiasakan, maka dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu *behavior* (kebiasaan) yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri ( *self discipline* ).

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar karena merupakan *behavior* (kebiasaan) yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman utama dalam pelaksanaan disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. ”Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling mempercayai,” (Rohani, dkk. 2010 : 134 ). Jadi sesuai dengan pendapat ini berarti disiplin harus diterapkan dalam kerangka dan batas yang demokratis serta pedagogik.

* 1. **Pendidikan Melalui Tanggung Jawab**

Dalam buku” On Becoming A Personal Excellent”, tahun 2006, hal 104, oleh Drs. Waidi, MBA.Ed, yang dikutif dari buku ” Quantum Teaching, Dobbi Deporter dkk, menyebutkan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab” Demikian juga Soemarno Soedarsono dalam bukunya” Character Building” mengatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih : kualitas merupakan dambaan banyak orang. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggung jawab biasanya seseorang akan ceroboh. Lebih jauh Soemarno Soedarsono mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang sangat urgen dalam pembentukan watak seseorang . Oleh karena itu sudah saatnya dunia pendidikan kita harus merubah orientasinya dari orientasi kognitif ke arah orientasi afektif (tanggung jawab) atau dari orientasi kecerdasan intlektual (IQ) ke arah kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (ESQ ).­­

Seseorang yang tidak mengambil tanggung jawab tidak akan pernah belajar. Di dalam tanggung jawab ada sejumlah media pembelajaran, seperti resiko, kesulitan dan keberanian mental. Hal ini akan menyebabkan seseorang tumbuh dewasa. Orang yang pintar, cerdas dan terampil apabila tidak memiliki tanggung jawab tidak ada orang yang akan memanfaatkan keterampilannya tersebut.

Untuk itulah seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggung jawab.

* 1. **Interaksi Pendidikan.**

Di dalam pendidikan, komunikasi antara komunikator dan komunikan di dalamnya terjadi umpan balik antara guru dan murid. Intraksi semacam ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi semacam ini terjadi siswa yang belajar dan guru yang mendidik serta mengajar keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Siswa yang belajar mengembangkan potensi seoptimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Dalam interaksi seperti ini siswa membutuhkan situasi dan kondisi yang memungkinkan serta menunjang berkembangnya potensi dalam dirinya. Siswa tidak sekedar sebagai objek saja, tetapi terutama sebagai subyek yang belajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi antara guru dan murid adalah:

1. Interaksi bersifat edukatif.
2. Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar-mengajar.
3. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar-mengajar.
4. Interaksi dalam proses belajar-mengajar.
5. Sarana kegiatan proses belajar-mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar-mengajar secara efektif dan efesien”, (Roestiyah, 2011 : 37 )

Jadi menurut pendapat tersebut diatas maka dalam interaksi antara guru dan murid, guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, fasilitator dan pengganti orang tua dirumah. Sebagai pengajar artinya guru menyediakan situasi dan kondisi belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan artinya menyediakan seperangkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta sarana maupun prasarana. Guru sebagai pemimpin artinya harus bersikap demokratis, terbuka mau mendengarkan pendapat orang lain, keluhan, perasaan, ide muridnya, serta bersedia bekerjasama, saling mengerti dan toleransi. Jadi guru tidak berkuasa penuh, bertindak atas pertimbangan menguntungkan dirinya saja, tanpa memikirkan kepentingan siswanya. Disamping itu guru tidak boleh bersifat masa bodoh, melainkan mau bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan siswanya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan hubungan guru dan murid, sering terjadi hambatan-hambatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hambatan-hambatan itu dikarenakan siswa kurang berdisiplin tidak menghormati guru dan selalu mengganggu temannya yang sedang belajar kurang memiliki rasa tanggung jawab. Dalam hal seperti inilah, maka peranan guru sebagai pemimpin dalam menentukan strategi, memilih metode dan pendekatan yang bervariasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Perilaku siswa dalam interaksi seperti ini ada yang positif dan negatif. Perilaku yang positif perlu mendapat apresiasi, pujian, dan pemberian hadiah. Seorang ahli yang terkenal Thorndike, dalam buku psikiologi pendidikan oleh (Toya, 2008: 42)menyebutkan ”respons yang dihargai cenderung diulang pada situasi tertentu, sedang respons yang tidak diberi penghargaan cenderung untuk tidak diulang”.

Sesuai dengan pendapat ini berarti, tingkah laku apapun yang dilakukan siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas yang bersifat positif perlu diberikan aspresiasi. Disamping memberikan penghargaan dalam interaksi dikenal pula hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi serta penghargaan, apresiasi yang diberikan kepada siswa harus didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

* 1. Penghargaan atau hukuman diberikan atas dasar fungsi yang sebenarnya artinya pada situasi tertentu penghargaan atau hukuman perlu diberikan secara tepat.
  2. Penghargaan atau hukuman diberikan disesuaikan dengan tingkah laku dan kepribadian siswa.
  3. Penghargaan atau hukuman harus dikaitkan dengan tujuan yang jelas artinya diarahkan untuk mempermudah proses pendidikan.

Jadi dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa dapat menekan tingkah laku yang kurang baik. Sedangkan apresiasi atau penghargaan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang dapat diulang pada situasi dan kondisi yang tepat. Dengan demikian apapun bentuk dan model intraksi edukatif disekolah pada umumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan pendapat bahwa,” intraksi belajar mengajar pada hakekatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya” (Suprayekti, 2009 : 6)

* 1. **Hal-hal yang Perlu Diketahui Guru dalam Menerapkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Pada Siswa.**

Dalam menerapkan sanksi terhadap tindakan melanggar disiplin dan tanggung jawab pada siswa, perlu diperhatikan informasi tentang diri siswa itu sendiri. Tanpa mengetahui informasi tersebut guru akan kesulitan dalam menerapkan bimbingan menuju kearah perubahan perilaku yang positif. Nasution (2008 : 32) memerinci hal-hal yang harus diketahui guru tentang diri anak adalah :

1. Keterangan pribadi anak, nama orang tua/wali,tanggal masuk
2. Kepandaian : angka rapor,hasil-hasil tes dan tingkat kelas
3. Kesehatan ”penyakit-penyakit, cacat badan dan kebiasaan hidup, serta perkembangan berat badan, tinggi badan dan sebagainya”.
4. Keadaan rumah, pekerjaan ibu, bapak, pendidikan orang tua, agama orang tua, suasana rumah dan sebagainya.
5. Riwayat sekolah: kerajinan bersekolah, kemangkiran, hukuman yang diperoleh, hadiah dan pujian.
6. Kesanggupan siswa istimewa, hobi siswa.
7. Sifat-sifat pribadi ( watak ), suka bergaul, pendiam, jujur dan sebagainya
8. Cita cita untuk kemudian hari. (Sukarman, 2007 : 7)

Sejalan dengan pendapat ini bahwa tanpa mengenal pribadi siswa secara dekat maka proses pendidikan akan sulit dilakukan, karena siswa memiliki berbagai latar belakang, watak atau karakter tersebut diatas. Semakin mengetahui pribadi siswa maka penerapan tindakan disiplin dan memberikan tugas serta tanggung jawab semakin mudah. Pada akhirnya dapat membantu kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran disekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan anak kurang disiplin seperti ini diantaranya kurang pengawasan guru secara rutin, tidak ditegakkannya tata terib yang ada di sekolah, perhatian orang tua dirumah kurang pada anaknya, pengaruh teman sebaya, dalam penegakkan disiplin dan tanggung jawab tidak ada sanksi yang tegas.

* 1. **Pentingnya Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Diri Siswa**

Dalam dunia pendidikan, sikap disiplin dan tanggung jawab sangat diperlukan. Disiplin dan tanggung jawab merupakan salah satu kunci untuk membentuk mahasiswa menjadi lebih berkualitas dan menjadi kunci sukses di masa depan. Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN 1996:29-30) menyatakan “disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku”. Sedangkan menurut Rachman (1999:168) menyatakan Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa disiplin merupakan suatu hal untuk mengatur manusia melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan supaya segala sesuatunya berjalan secara teratur.

Sedangkan pengertian tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “keadaan wajib menaggung segala sesuatunya”. Sering kita jumpai orang berilmu tinggi tetapi tidak mampu berbuat banyak dengan ilmunya, karena kurang disiplin. Sebaliknya, banyak orang yang tingkat ilmunya biasa-biasa saja tetapi justru mencapai kesuksesan luar biasa, karena sangat disiplin dalam hidupnya. Tidak ada lembaga pendidikan yang tidak mengajarkan disiplin kepada anak didiknya. Semua pasti sepakat, rencana sehebat apapun akan gagal di tengah jalan ketika tidak ditunjang dengan disiplin. Maka dari itu, disiplin sudah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang-orang yang ingin sukses. Dengan disiplin, orang akan dapat mengatur segala sesuatunya sesuai dengan target atau renananya. Tanpa disiplin dan ketepatan waktu, bisa terjadi tugas terbengkalai satu per satu, dan pada akhirnya tidak ada yang terselesaikan.

Begitupula dengan tanggung jawab. Disiplin tanpa didampingi dengan rasa tanggung jawab juga akan membuat segala sesuatunya berjalan kurang lancar. Karena seperti dijelaskan diatas, tanggung jawab adalah sikap yang menanggung segala sesuatunya. Jika kita bisa menyelesaikan apa yang ditanggungkan kepada kita, pasti orang lain akan memberikan tanggung jawab lagi bahkan lebih besar dari tanggungan yang sebelumnya. Hal inilah yang menjadikan kita berkembang menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab lebih besar lagi, dan pastinya apresiasi lebih besar juga dari lingkungan. Disiplin yang dilakukan secara seimbang antara urusan ibadah dan kerja, akhirat dan dunia, itulah yang akan mengantarkan kaum beriman kepada kesuksesan.

* 1. **Pengertian Menerapkan Tata Tertib Sekolah**

Menerapkan tata tertib di sekolah maksudnya adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang ada di sekolah tersebut, untuk menjaga suasana belajar dan mengajar berjalan lancar serta menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik. Disiplin dapat mengajarkan anak untuk melakukan yang baik dan benar serta menghindari perbuatan yang tidak baik sehingga dapat menjadi investasi atau berdampak seumur hidup.

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik maka, dalam menerapan disiplin dan tanggung jawab siswa, perlu diterapkan sanksi bagi siswa yang melanggar.

Adapun sanksi yang akan diterapkan bagi siswa yang melanggar tata tertib di sekolahyaitu :

1. Sanksi berupa teguran atau peringatan.

2. Sanksi Berdiri di depan kelas sambil membaca.

3. Sanksi membersihkan halaman sekolah

4. Sanksi membersihkan wc dan kamar mandi

5. Sanksi fisik jongkok bangun didepan kelas dengan hitungan sendiri

6. Sanksi fisik Berlari dihalaman sekolah

7. Sanksi pemanggilan siswa oleh kepala sekolah

8. Sanksi pemanggilan orang tua siswa

Adapun tujuan diterapkan sanksi bagi anak yang melanggar tersebut adalah agar siswa yang lain tidak mencontoh temannya yang melanggar ketentuan tersebut dan sebagai efek jera agar tidak melanggar tata tertib sekolah lagi.